

BAB II

KAIDAH KESAHIHAN DAN PEMAHAMAN HADIS

A. Kaidah kesahihan Hadis

1. Kaidah kesahihan Hadis

Hadis (sunnah) bagi umat Islam menempati urutan kedua sesudah al-Qur'an karena, di samping sebagai sumber ajaran Islam yang secara langsung terkait dengan keharusan mentaati Rasulullah saw, juga karena fungsinya sebagai penjelas (*bayn*) bagi ungkapan-ungkapan al-Qur'an yang *mujmal*, *muthlaq*, *'amm*, dan sebagainya. Kebutuhan umat Islam terhadap hadis (sunnah) sebagai sumber ajaran agama terpusat pada substansi doktrinal yang tersusun secara verbal dalam komposisi teks (redaksi) matan hadis. Target akhir pengkajian ilmu hadis sesungguhnya terarah pada matan hadis, sedang yang lain (*sanad*, lambang perekat riwayat, kitab yang mengoleksi) berkedudukan sebagai perangkat bagi proses pengutipan, pemeliharaan teks dan kritiknya.¹⁸

Secara etimologis, term *ṣaḥīḥ* merupakan lawan term *saqim* yang berarti sakit. Term ini juga telah diserap dalam bahasa Indonesia dengan makna “sah; benar; sempurna; sehat; dan pasti”. Dengan pengertian kebahasaan ini, maka hadis *ṣaḥīḥ* secara sederhana dapat didefinisikan sebagai “hadis yang

¹⁸M. Thahir al-Jawabi, *Juhud al-Muḥaddiṣin fi Naqdi Matni al-Ḥadis, al-Nabawiy al-Syarif*, (Tunisia: Muassasah ‘Abd Karim, 1986), h. 6

tidak sakit atau tidak memiliki cacat'. Artinya, hadis itu sah, benar dan sempurna.

Sedangkan secara terminologis, hadis *ṣaḥiḥ* dapat didefinisikan sebagai “hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan *dhabith* sampai akhir sanad, tidak ada kejanggalan dan tidak ber'*illat*'”.

Definisi hadis *ṣaḥiḥ* secara konkrit baru muncul setelah Imam Syafi'i memberikan penjelasan tentang riwayat yang dapat dijadikan *hujjah*, yaitu:

Pertama, apabila diriwayatkan oleh para perawi yang dapat dipercaya pengalaman agamanya; dikenal sebagai orang yang jujur memahami dengan baik hadis yang diriwayatkan; mengetahui perubahan arti hadis bila terjadi perubahan lafadznya; mampu meriwayatkan hadis secara lafadz; terpelihara hafalannya bila meriwayatkan hadis secara lafaz, bunyi hadis yang dia riwayatkan sama dengan hadis yang diriwayatkan oleh orang lain dan terlepas dari *tadlis* (penyembunyian cacat).

Kedua rangkaian riwayatnya bersambung sampai pada Nabi Muhammad saw, atau dapat juga riwayatnya tidak sampai kepada Nabi. Atas dasar ini, maka tidak berlebihan jika Imam Syafi'i dianggap sebagai ulama yang pertama kali memiliki inisiatif dalam menetapkan kaidah ke-*ṣaḥiḥ*-an suatu hadis. Kaidah ke-*ṣaḥiḥ*-an hadis rumusan Syafi'i seperti disebutkan,

tidak saja berkaitan dengan sanad, tetapi juga berkaitan dengan matan.¹⁹

a. Kesahihan sanad

Pada perkembangannya, hadis terbagi menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah hadis *ṣaḥiḥ*. Jenis hadis ini menurut para ulama memiliki kriteria tersendiri, diantaranya:

Pertama, sanadnya tersambung. Yaitu, tiap-tiap periwayat dalam sanad hadis menerima riwayat hadis dari perawi terdekat sebelumnya. Hal itu terjadi dari periwayat hadis pertama hingga akhir sanad dari hadis itu. Ketersambungan sanad hadis ini biasanya terjadi karena hubungan antara guru dengan murid.

Kedua, periwayatnya bersifat *'adil*. Dalam hal ini para ulama menyatakan bahwa perawi tersebut bisa dikatakan *'adil* jika memenuhi kriteria sebagai berikut: beragama Islam, baligh, berakal, taqwa, *murū'ah*, teguh dalam beragama, tidak berbuat dosa besar seperti, syirik, menghindari dosa kecil, tidak berbuat *bid'ah*, tidak berbuat maksiat, tidak berbuat fasik, menjauhi hal-hal yang dibolehkan yang dapat merusak *murū'ah*, baik akhlaknya, dapat dipercaya dan selalu berlaku benar.

¹⁹Mohammad Noor Ichwan, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2013), h. 205-208

Ketiga, periwayatnya bersifat *dhabit*, pengertian *dhabit* dapat dipahami sebagai orang yang terjaga hafalannya tentang apa yang didengarnya dan ia mampu untuk menyampaikan hafalannya itu kapan saja ia menghendaknya. Dalam hal ini, para ulama memberikan ciri dan sifat perawi *dhabit* Antara lain adalah: (1). Perawi itu memahami dengan baik riwayat yang didengarnya. (2). Perawi itu hafal dengan baik riwayat yang telah didengarnya. (3). Perawi itu mampu menyampaikan dengan baik riwayat yang telah didengar dan dihafalnya.

Keempat, perawi hadis tersebut terhindar dari ke-*syaz-an*. Yakni, apabila seseorang perawi hadis yang *siqah* meriwayatkan hadis sedangkan perawi lain yang juga *siqah* tersebut tidak meriwayatkannya. Hal ini, menurut Syafi’I, bisa disebabkan karena kesendirian individu periwayat dalam sanad hadis yang lebih dikenal dengan istilah *fard mutlaq* (kesendirian absolut) atau memang karena terdapat perawi yang tidak *tsiqqat*.

Kelima, hadis itu terhindar dari ‘*illat*. Istilah ini menurut Ibn Salah dan al-Nawawi adalah sebab yang tersembunyi yang dapat merusak kualitas hadis. Keberadaannya mempengaruhi kedudukan hadis yang memiliki kualitas sahih menjadi tidak sahih.²⁰

²⁰ Miftahul Ansor, Imam Busbikin, *Membedah Hadits Nabi SAW Kaedah dan Sarana Studi Hadits Serta Pemahamannya*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2015), h. 59-60

b. Kaedah kesahihan Matan

Sebagian ulama hadis (*muḥadisin*) percaya bahwa kritikus hadis, dalam melakukan verifikasi penyadaran hadis kepada Nabi, tidak hanya meneliti *sanad* tapi juga matan. Ini berdasarkan kenyataan bahwa sejumlah *matan* yang tidak dapat disandarkan kepada Nabi, meskipun sanadnya tampak *siqah*. Dengan kata lain, sanad yang *siqah* tidak harus berarti *matan*-nya juga terpercaya. Di samping kepercayaan *isnad*, ke-*siqah*-an *matan* juga harus dibuktikan untuk kesahihan sebuah hadis. Berdasarkan kenyataan bahwa: (1) autentifikasi dan penelitian “buruk” seorang perawi berdasarkan pada sebuah asumsi; (2) seorang perawi yang dianggap *siqah* oleh seorang kritikus hadis, pada saat yang bisa dianggap sebaliknya oleh kritikus hadis yang lain; dan (3) selalu mungkin bahwa seorang perawi yang dianggap *siqah* melakukan sebuah kesalahan, maka kritik matan yang menjadi prasyarat.

Dengan kritik matan, kesalahan yang diperbuat oleh seorang perawi dapat dikontrol dan penilaian seorang kritikus terhadap sebuah hadis dapat diverifikasi. Disamping itu, para perawi dapat dinilai *siqah* atau sebaliknya, hanya setelah menguji riwayat mereka dan meneliti matannya. Demikian pula, kenyataan bahwa

sejumlah hadis yang kontradiktif dengan sanadnya yang *siqah*, dapat ditemukan dalam kitab-kitab hadis.²¹

Sekiranya kritik matan dilakukan untuk kualitas sanad yang bagaimanapun juga, maka kemungkinan hasil penelitian kualitas hadisnya adalah; (1) sanadnya shahih dan matannya shahih; (2) sanadnya shahih dan matannya *dha'if*; (3) sanadnya *dha'if* dan matannya shahih; (4) sanadnya *dha'if* dan matannya *dha'if* . kemungkinan tersebut sekedar contoh dan belum kemungkinan kualitas sanad yang *hasan* yang menghadapi kualitas matan yang shahih dan yang *dha'if*.

Dengan adanya beberapa kemungkinan kualitas itu, maka yang disebut sebagai hadis shahih adalah hadis yang sanadnya shahih dan matannya juga shahih; dan hadis *dha'if* adalah hadis yang sanadnya *dha'if* dan matannya juga *dha'if*, atau yang sanadnya *dha'if* tetapi matannya sah, tidak disebut sebagai hadis sah, ataupun hadis *dha'if* . istilah yang lazim dipakai, misalnya,

إِسْنَادٌ صَحِيحٌ وَمَتْنُهُ ضَعِيفٌ* atau إِسْنَادَةٌ ضَعِيفٌ وَمَتْنُهُ صَحِيحٌ*

²¹Abdul Fatah Idris, *Studi Analisis Tahrij Hadis-Hadis prediktif dalam Kitab Al-Bukhari*. (Semarang. Penelitian Individual, 2012), h. 156-157

²²Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya*, (Jakarta; Gema Insani Press, 1995), h.86

2. Kaidah Pemahaman Hadis

As-sunnah adalah sumber kedua dalam Islam di bidang *tasyri'* dan dakwah (tuntutan)-nya, para ahli fiqih merujuk kepadanya untuk menyimpulkan hukum-hukum, sebagaimana para ahli dakwah dan *tarbiyah* merujuk kepadanya untuk menggali makna-makna yang mengilhami, nilai-nilai yang mengarahkan, serta hikmah-hikmah yang merasuk kedalam sanubari manusia. Demikian pula untuk mencari cara-cara efektif dalam rangka menganjurkan perbuatan kebaikan dan mencegah kejahatan.²³

Sangat perlu bagi kita untuk bisa memahami hadis dengan metode yang tepat sehingga akan sejalan dengan ajaran Islam dalam konteks kondisi hadis itu akan diterima periwayatannya yang relevan dipahami dalam konteks sekarang. Pemahaman demikian tentu memiliki variasi, karena setiap generasi punya peluang dan hak membuat konsep pemahaman yang sesuai dengan cara pandangnya, baik itu dalam corak *mutakaddimin*, *mutaakhhirin*, ataupun lainnya seperti kalangan barat.

Adapun cara-cara untuk mendapatkan pemahaman suatu hadis yaitu dengan menggunakan ilmu *Ma'āni al-Ḥadis* dan pemahaman yang menggunakan beberapa pendekatan.

²³Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, Terj. Muhammad Al-Baqir, (Bandung: Karisma, 1993), h.28

a. Ilmu *Ma'āni al-Ḥadīṣ*

1) Pengertian Ilmu *Ma'āni al-Ḥadīṣ*

Adalah ilmu yang mengkaji tentang bagaimana memahami hadis Nabi Saw dengan mempertimbangkan berbagai aspek, mulai dari konteks semantis dan struktur linguistik teks hadis, konteks munculnya hadis (baik mikro maupun makro, posisi dan kedudukan Nabi Saw ketika menyampaikan hadis, konteks audien yang menyertai Nabi Saw, serta bagaimana menghubungkan teks hadis masa lalu dengan konteks kekinian, sehingga dapat menangkap maksud (*maqāṣid*) secara tepat, tanpa kehilangan relevansinya dengan konteks kekinian yang selalu dinamis.

2) Sejarah Perkembangan

Pada zaman Nabi dan sahabat, bahkan *tabi'in* belum dikenal istilah ilmu *Ma'āni al-Ḥadīṣ*. Istilah tersebut merupakan istilah baru dalam studi hadis kontemporer. Namun, menurut sejarah, ilmu *Ma'āni al-Ḥadīṣ* telah di aplikasikan pada zaman Nabi, meski mungkin masih sangat sederhana dan tidak terlalu kompleks masalahnya. Sebab setiap kali Nabi Saw. menyampaikan hadis, tentu para sahabat terlibat dalam proses pemahaman hadis tersebut. Jika mereka tidak mengetahui maksudnya, mereka bisa langsung bertanya kepada Nabi Saw.

Pada awal munculnya ilmu hadis, kajian berkaitan dengan pemahaman matan hadis memang belum begitu mendapat perhatian khusus. Ketika itu tradisi ilmu hadis pada generasi ulama *mutaqaddimin* lebih pada masalah bagaimana membuktikan otentitas hadis tersebut. Namun para ulama berikutnya berusaha untuk memberikan penjelasan mengenai maksud suatu hadis dengan munculnya berbagai kitab *syarah* hadis. Misalnya, *Syarah al-Muwatta' Imam Malik*, karya Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi, *Syarah Fath al-Bari: Syarah Shahih al-Bukhari*, karya Ibn Hajar al-'Asqalani, *Syarah Shahih Muslim*, karya Imam al-Nawawi, *'Aun; Ma'bud: Syarah Sunan Abi Dawud*, karya Abu Thayyib Muhammad Syams al-Haqq al-'Azhim, dan lain-lain.

Jauh sebelum munculnya kitab-kitab syarah hadis tersebut, para ulama bahkan telah meletakkan dasar-dasar ilmu *Ma'āni al-Ḥadīṣ*, terutama ketika menjelaskan hadis-hadis yang secara redaksi (*matan*) memerlukan penjelasan khusus, yang kemudian lahir lah cabang ilmu hadis tersendiri, semisal *Ilmu Garibil Ḥadīṣ*, yaitu ilmu tentang hadis-hadis yang redaksinya terasa asing dan sulit dipahami, terutama bagi generasi pasca para sahabat, ketika Islam mulai berkembang luas ke dunia luar Arab. Dengan demikian bisa dikatakan jika

Ilmu Garibil Ḥadis adalah embrio awal dari ilmu *Ma'āni al-Ḥadis*.²⁴

3) Objek Kajian Ilmu *Ma'āni al-Ḥadis*

Dilihat dari segi objek kajiannya, Ilmu *Ma'āni al-Ḥadis* memiliki dua objek kajian, yaitu objek material dan objek formal. Objek material adalah bidang penyelidikan sebuah ilmu yang bersangkutan, yaitu redaksi hadis-hadis Nabi Saw. Sedangkan objek formalnya adalah objek yang menjadi sudut pandang dari mana sebuah ilmu memandang objek material tersebut. Yaitu matan atau redaksi hadis itu sendiri²⁵

4) Pendukung Ilmu *Ma'āni al-Ḥadis*

Sebenarnya ilmu *Ma'āni al-Ḥadis* ini tidak bisa diaplikasikan secara mandiri, tanpa dukungan ilmu lain. Di antara pendukung ilmu *Ma'āni al-Ḥadis* yang sangat diperlukan adalah:

(a) Ilmu *Asbabul Wurud*

Sebagian ahli menyebut dengan istilah Ilmu *Sababul Ḥadis*, yaitu ilmu yang mengkaji latar belakang disabdakannya suatu hadis.

Diantara arti penting ilmu *sababul hadis* adalah untuk menjelaskan makna hadis misalnya untuk

²⁴ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan dalam Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), h. 4-6

²⁵ *Ibid.*, h. 11

menentukan mana yang bersifat ‘*amm* (umum) dan mana yang bersifat *khashsh* (khusus), mana yang *muthlaq* dan mana yang *muqayyad*. Disamping itu, untuk menjelaskan aspek hikmah dibalik pensyariaan suatu hukum dan sebagainya.

(b) Ilmu *Tawarikhul Mutun*

Ilmu ini adalah ilmu yang mengkaji tentang sejarah matan hadis. Ilmu *Tawarikhul Mutun* bertujuan untuk mengalisis sebuah perkembangan makna kata dalam hadis, sehingga kita bisa memperoleh informasi secara akurat bahwa suatu kata pada kurun waktu itu memiliki makna tertentu, sedangkan pada kurun waktu yang lain memiliki makna yang lain.

Di antara cara yang lain untuk dapat memahami hadis dengan pemahaman yang benar dan tepat, haruslah diketahui kondisi yang meliputinya serta di mana dan untuk tujuan apa ia diucapkan. Sehingga dengan demikian maksudnya benar-benar menjadi jelas dan terhindar dari pelbagai perkiraan yang menyimpang dan (terhindar dari) diterapkan dalam pengertian yang jauh dari tujuan sebenarnya.²⁶

²⁶Abdul Mustaqim, *Op.cit.*, h. 132

B. Pemahaman hadis dengan berbagai pendekatan

Hadis atau “sunnah” adalah segala sesuatu yang dinisbatkan oleh Nabi SAW baik berupa perkataan (*qaul*) atau ketetapan (*taqrir*) atau sifat (*Khuluqiyah*) sifat akhlaq nabi atau (*Kholqiyah*) sifat ciptaan atau bentuk tubuh nabi sebelum *bi'tsah* (diutus menjadi rosul) atau sesudahnya. Secara epistemologis, hadis dipandang oleh mayoritas umat Islam sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an, sebab ia merupakan *bayan* (penjelasan), terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang masih *mujmal* (global), '*am* (umum) dan *mutlaq* (tanpa batasan). Bahkan secara mandiri hadis dapat berfungsi sebagai penetap (*muqorir*) suatu hukum yang belum ditetapkan oleh al-Qur'an.

Namun demikian untuk memahami maksud suatu hadis secara baik terkadang relatif tidak “mudah”, khususnya jika menjumpai hadis-hadis yang tampak saling bertentangan. Terhadap hal yang demikian, biasanya para ulama hadis menempuh *tarjih* (pengunggulan) atau *nasakh mansukh* (pembatalan) dan atau metode *Al-Jam'u* (mengkrompomikan) atau *tawaqquf* (mendiamkan) untuk tidak mengamalkan hadis sampai ditemukan adanya keterangan hadis manakah yang bisa diamalkan. Sikap *mentawaqquf*-kan atau mendiamkan hadis ini, masih bisa diberikan solusi dengan cara memberikan *taqwil* atau interpretasi secara rasional terhadap hadis tersebut.

Dengan demikian, hadis-hadis Nabi SAW. Sebagai mitra al-Qur'an secara teologis juga diharapkan dapat memberi

inspirasi untuk membantu menyelesaikan problem-problem yang muncul dalam masyarakat kontemporer sekarang. Karena bagaimanapun tampaknya ketika kita sepakat bahwa pembaharuan pemikiran Islam atau aktualisasi ajaran Islam harus mengacu kepada teks-teks yang menjadi landasan ajaran Islam itu sendiri, yakni al-Qur'an dan hadis.²⁷

Adapun dalam memahami hadis, terdapat beberapa prinsip dasar di bidang ini:

Pertama, meneliti dengan seksama tentang ke-*shahih*-an hadis yang di maksud sesuai dengan acuan ilmiah yang telah ditetapkan oleh para pakar hadis yang dipercaya. Yakni yang meliputi sanad dan matannya, baik yang berupa ucapan Nabi SAW, perbuatannya, ataupun ketetapanannya.

Kedua, dapat memahami dengan benar *nash-nash* yang berasal dari Nabi saw. sesuai dengan pengertian bahasa (Arab) dan dalam konteks hadis tersebut serta sebab *wurud* (diucapkannya) oleh beliau.

Ketiga, memastikan bahwa *nash* tersebut tidak bertentangan dengan *nash* lainnya yang lebih kuat kedudukannya, baik yang berasal dari al-Qur'an, atau hadis-hadis lain yang lebih

²⁷Said Agil Husin Munawir, Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 26

banyak jumlahnya, atau lebih sahih darinya, atau lebih sejalan dengan *ushul*.²⁸

Di samping itu, dalam diskursus ilmu hadis juga dikenal hadis yang memiliki *asbabul wurud* khusus, ada pula yang tidak. Untuk kategori *pertama*, menggunakan perangkat ilmu yang disebut *asbabul wurud* dalam memahami maknanya. Persoalannya kemudian adalah bagaimana jika suatu hadis itu tidak memiliki *asbabul wurud* secara khusus. Disinilah kemungkinan dilakukannya analisis pemahaman hadis (*fiqhul hadis*) dengan pendekatan Historis, Sosiologis, Sosio-Historis, Antropologis dan Psikologis.

Dengan pendekatan Historis, Sosiologis, Sosio-Historis, Antropologis dan Psikologis semacam itu, diharapkan akan mampu memberikan pemahaman hadis yang relatif lebih tepat, apresiatif dan akomodatif terhadap perubahan dan perkembangan zaman sehingga dalam memahami hadis tidak hanya terpaku pada *zhahir* teks hadis melainkan harus memperhatikan konteks sosio-kultural waktu itu.²⁹

1. Pendekatan Bahasa

Mengingat hadis Nabi direkam dan disampaikan dalam bahasa, dalam hal ini bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab. Oleh karena itu pendekatan yang harus dilakukan dalam

²⁸Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, Terj. Muhammad Al-Baqir, (Bandung: Karisma, 1993), h. 26-27

²⁹M. Alfatih Suryalidaga, *Metodologi Syarah Hadis*, (Yogyakarta:SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), h. 63-64

rangka memahami hadis adalah pendekatan bahasa dengan memperhatikan *ghirah* kebahasaan yang ada pada saat Nabi hidup.³⁰ kata عقل memiliki banyak arti, ada yang mengartikan akal adalah suatu pengikat, artinya mengikat sesuatu yang diterima, ada juga yang mengartikan *ihtibas* atau menahan sesuatu.

Sesuai dengan susunan kalimat sebelumnya , عقل juga bsa diartikan tali yang digunakan untuk mengikat unta.

Orang yang beraqal adalah orang yang bisa menjaga dirinya dari keinginan haawa nafsunya. Menurut sibawaih, عقل adalah potensi dalam diri manusia atau bisa dikatakan عقل adalah sifat yang bisa dioptimaljan fungsinya.

عقل juga bisa berarti majikan, mungkin maksud penulis dalam kamus *lisan al-'arab* adalah dengan عقل seseorang bisa menjadi pemimpin atau seseorang yang mampu memberi manfaat untuk orang lain, sehingga orang lain diibaratkan sebagai hambanya.

عقل juga bisa berarti menahan lisan dari sesuatu yang tidak bermanfaat.

³⁰ A. Hasan Asy'ari Ulama'I, *Tahqiqul Hadis; Sebuah Cara Menelusuri, Mengkritisi, dan Menetapkan Kesahihan Hadis Nabi Saw*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), h. 167

Al-Azhuri mengatakan عقل menurut kalam arab adalah diat atau denda. Berbeda dengan Aljauhari mengatakan عقل artinya tidak berfikir panjang dan meninggalkan keraguan.³¹

2. Pendekatan Historis

Pendekatan historis yang dimaksud di sini adalah memahami hadis dengan memperhatikan dan mengkaji situasi atau peristiwa yang terkait latar belakang munculnya hadis. Dengan kata lain, pendekatan historis adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara mengkaitkan antara ide dan gagasan yang terdapat dalam hadis dengan determinasi-determinasi sosial dan situasi historis-kultural yang mengitarinya untuk kemudian didapatkan konsep ideal moral yang dapat dikontekstualisasikan sesuai perubahan dan perkembangan.³²

Pendekatan historis di maksudkan agar orang yang akan memahami hadis juga memperhatikan dan mengkaji serta mempertimbangkan situasi dan kondisi saat hadis itu muncul, sehingga latar belakang yang mendahului kemunculan hadis itu dapat diketahui dan diperhitungkan. Tanpa mempertimbangkan hal ini, sangat mungkin pemaknaan hadis dapat jauh menyimpang dari yang dikehendaki dari Nabi.³³

³¹Jamaliddin Abi al-Fadhl Muhammad bin Mukarom Ibn Mandhur Al-Anshari, *Lisan al-Arab*, Juz 13, (Beirut: Dar al-Kitab al-ilmiyah, t.th) h, 387

³²M. Alfatih Suryalidaga, *Op.cit.*, h. 66

³³A. Hasan Asy'ari Ulama'I, *Op.cit.*, h. 230

3. Pendekatan Sosiologis

Yang dimaksud dengan pendekatan sosiologis dalam pemahaman hadis adalah memahami hadis Nabi dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan kondisi dan situasi masyarakat pada saat munculnya hadis. Kontribusi pendekatan sosiologis bertujuan untuk menyajikan uraian yang meyakinkan tentang apa yang sesungguhnya terjadi dengan manusia dalam berbagai situasi hidup dalam hubungannya dengan ruang dan waktu. Dengan melihat setting sosial yang melingkupi hadis, dari kondisi *setting* sosial yang terkait dengan hadis yang dapat diperoleh gambaran yang utuh dalam pemahaman hadis. Pendekatan sosiologis dalam memahami hadis dapat diterapkan misalnya pada hadis tentang persyaratan keturunan Quraisy bagi seorang imam atau kepala Negara.³⁴

4. Pendekatan Antropologis

Adalah memahami hadis dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini Islam tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya.

Dengan pendekatan ini kajian studi agama dapat dikaji secara komprehensif melalui pemahaman atas makna terdalam dalam kehidupan beragama di masyarakat.

³⁴Miftahul Anzor, Imam Busbikin, *Op.cit.*, h. 271

Kemudian dapat terlihat bahwa ada korelasi antara agama dengan berbagai elemen kehidupan manusia atau masyarakat.

Kontribusi pendekatan ini terhadap hadis adalah ingin membuat uraian yang meyakinkan tentang apa sesungguhnya yang terjadi dengan manusia dalam berbagai situasi hidup dalam kaitan waktu dan ruang yang erat kaitannya dengan statement suatu hadis.

Dengan pendekatan ini diharapkan suatu pemahaman yang komprehensif terdapat perubahan masyarakat yang merupakan implikasi dari adanya perkembangan sains dan teknologi.

5. Pendekatan Hermeneutika

Hermeneutika adalah sebuah instrument yang digunakan untuk mempelajari keaslian teks kuno dan memahami kandungannya sesuai dengan kehendak pencetus ide yang termuat dalam teks tersebut dengan pendekatan sejarah. Melalui metode hermeneutik, hadis bisa diubah menjadi sunnah yang hidup.³⁵ Dan ini akan membuat kaum muslimin dapat menyimpulkan norma-norma darinya yakni hadis untuk kepentingan kebutuhan zamannya melalui suatu teori etika yang memadai dan penumbuhan kembali hukumnya.³⁶

³⁵Ulin Ni'am Masruri, *Metode Syarah Hadis*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h. 247

³⁶Kurdi, dkk, *Hermeneutika Ak-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: eISAQ Press, 2010), h. 340

Dalam mengartikan sebuah hadits komponen yang perlu diperhatikan ialah teks, konteks dan upaya kontekstualisasi. Tugas pokok *hermeneutika* ialah bagaimana menafsirkan sebuah teks klasik atau teks yang asing sama sekali menjadi milik kita yang hidup di zaman dan tempat serta suasana kultural yang berbeda.³⁷

Oleh sebab itu, haruslah dilakukan pemilahan antara apa yang bersifat khusus dan yang umum, yang sementara dan yang abadi, serta antara yang partikular dan yang universal. Semua itu mempunyai hukumnya masing-masing. Dan dengan memperhatikan konteks, kondisi lingkungan serta *asbab an-nuzul* dan *asbab al-wurud*, pasti akan lebih mudah mencapai pemahaman yang tepat dan lurus.³⁸

³⁷ Richard E. Palmer, 'Hermeneutics' dikutip dalam Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1996), h. 17

³⁸ Yusuf Qardhawi, *Op.cit.*, h. 132-133.